**BAB I**

**PENDAHULUAN**

1. **Latar Belakang Masalah**

Pendidikan merupakan salah satu hal yang paling penting untuk mempersiapkan kesuksesan masa depan pada zaman globalisasi. Manusia tidak bisa lepas dari pendidikan, karena dengan pendidikan kualitas hidup manusia akan lebih meningkat. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, pendidikan berasal dari kata dasar didik (mendidik), yaitu memelihara dan memberi latihan (ajaran, pimpinan) mengenai akhlak dan kecerdasan pikiran.

Hal ini sejalan dengan Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Bab II Pasal 3 yang menyatakan bahwa:

Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa dan bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi individu beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Dari konsep di atas dapat disimpulkan bahwa pendidikan merupakan suatu aktivitas sadar yang dilakukan individu guna mengembangkan potensi dalam diri seseorang dan diimbangi oleh watak yang baik agar kelak dapat berguna bagi dirinya sendiri maupun untuk kehidupan bangsa.

Pendidikan pada kenyataannya adalah kebutuhan dasar manusia. Manusia dalam kenyataan hidupnya menunjukkan bahwa ia membutuhkan suatu proses belajar untuk memahami jati dirinya dan menjadi dirinya. Bentuk usaha sadar dan terencana dalam konteks pendidikan yang dimaksud adalah sekolah formal. Sekolah merupakan wadah untuk melaksanakan proses pembelajaran yang didalamnya terdapat kegiatan mendidik.

Dalam proses belajar mengajar tentunya akan terjadi interaksi antara siswa dan guru. Siswa adalah seseorang atau sekelompok orang sebagai pencari, penerima pelajaran yang dibutuhkannya, sedangkan guru adalah seseorang atau sekelompok orang yang berprofesi sebagai pengolah kegiatan belajar mengajar dan seperangkat peranan lainnya yang memungkinkan berlangsungnya kegiatan belajar mengajar yang efektif.

Pembelajaran yang efektif adalah dengan guru melakukan komunikasi dua arah dengan siswa. Tidak perlu selalu ceramah di depan kelas, dan siswa sekedar mendengarkan. Tetapi akan lebih baik bila siswa diajak untuk menjadi bagian dari apa yang ia pelajari. Pemahaman siswa dan berhasil atau tidaknya proses pembelajaran di sekolah akan dibuktikan melalui hasil belajar siswa. Karena dalam situasi pembelajaran, gurulah yang menjadi pemimpin dan penanggungjawab segala aktivitas yang terjadi di dalam kelas.

Dalam mata pelajaran IPA dibutuhkan rasa ingin tahu dalam belajar karena Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) berhubungan dengan cara mencari tahu tentang alam secara sistematis, sehingga IPA bukan hanya penguasaan kumpulan pengetahuan berupa fakta-fakta, konsep-konsep atau prinsip-prinsip saja tetapi juga merupakan proses penemuan. Pendidikan IPA di SD diharapkan dapat menjadi wahana bagi peserta didik untuk mempelajari diri sendiri dan alam sekitar, serta prospek pengembangan lebih lanjut dan menerapkannya di kehidupan sehari-hari (Depdiknas, 2006:47).

Sesuai dengan Standar Kompetensi Dasar Tingkat SD/MI mata pelajaran IPA di SD dalam Depdiknas (2006:57) bertujuan agar peserta didik :

(1) Memperoleh keyakinan terhadap kebesaran Tuhan Yang Maha Esa berdasarkan keberadaan, keindahan dan keteraturan alam ciptaan-Nya, (2) Mengembangkan pengetahuan dan pemahaman konsep-konsep IPA yang bermanfaat dan dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari, (3) Mengembangkan rasa ingin tahu, sikap positif dan kesadaran tentang adanya hubungan yang saling mempengaruhi antara IPA, lingkungan, teknologi dan masyarakat, (4) Mengembangkan keterampilan proses untuk menyelidiki alam sekitar, memecahkan masalah dan membuat keputusan, (5) Meningkatkan kesadaran untuk berperanserta dalam memelihara, menjaga dan melestarikan lingkungan alam, (6) Meningkatkan kesadaran untuk menghargai alam dan segala keteraturannya sebagai salah satu ciptaan Tuhan, (7) Memperoleh bekal pengetahuan, konsep dan keterampilan IPA sebagai dasar untuk melanjutkan pendidikan ke SMP.

Mengingat pentingnya mata pelajaran IPA, maka pembelajaran IPA harus dilaksanakan dengan baik. Carin dan Sund (1989) memberikan petunjuk tentang bagaimana seharusnya IPA diajarkan pada pendidikan dasar, salah satu diantaranya adalah menanamkan ke dalam diri siswa keingintahuan akan alam sekitar, serta dapat memahami pejelasan-penjelasan ilmiah tentang fenomena alam. Hal ini sesuai dengan salah satu tujuan pendidikan IPA yaitu bahwa IPA harus mengembangkan rasa ingin tahu, sikap positif dan kesadaran tentang adanya hubungan yang saling mempengaruhi antara IPA, lingkungan, teknologi dan masyarakat.

Pembelajaran IPA dikatakan berhasil apabila semua tujuan pembelajaran yang telah ditentukan dapat tercapai, yang terungkap dalam hasil belajar IPA serta tumbuhnya nilai karakter yang diharapkan. Pada pembelajaran IPA khususnya pada materi perkembangbiakan pada hewan karakter yang diharapkan meliputi toleransi, rasa ingin tahu, menghargai prestasi, peduli lingkungan dan kerja keras. Nilai karakter ini perlu dikembangkan sebagaimana menurut Agus (dalam Kurniawan, 2013: 32) dengan pendidikan karakter seorang anak akan menjadi cerdas emosinya. Kecerdasan emosi adalah bekal terpenting dalam mempersiapkan anak menyongsong masa depan, karena dengannya seseorang akan dapat berhasil dalam menghadapi segala macam tantangan termasuk tantangan untuk berhasil secara akademik.

Namun dalam kenyataannya masih ada siswa-siswa yang memiliki hasil belajar IPA yang rendah karena belum mencapai kriteria ketuntsan minimal (KKM) yang ditentukan, dan nilai karakter belum sesuai dengan harapan.

Kenyatan tersebut terbukti berdasarkan hasil observasi di SDN Kordon 1 pada siswa kelas 6. Hasil belajar IPA yang didapat masih rendah, hal ini ditunjukkan pada nilai ulangan harian yang sebagian nilainya masih dibawah nilai kriteria ketuntasan minimal (KKM). Batas nilai KKM IPA adalah 70, sedangkan siswa yang belum mencapai KKM sebanyak 15 siswa dari 38 siswa.

Dari hasil observasi, diketahui bahwa rendahnya hasil belajar IPA disebabkan karena beberapa faktor yang mempengaruhi selama proses pembelajaran berlangsung. Faktor yang mempengaruhi proses belajar IPA diantaranya metode pembelajaran yang kurang bervariasi, rasa ingin tahu siswa rendah, kurangnya media pembelajaran, dan kondisi lingkungan yang kurang mendukung siswa dalam belajar.

Metode pembelajaran yang digunakan oleh guru selama pembelajaran adalah ceramah dan penugasan. Hal tersebut menimbulkan kebosanan pada siswa sehingga rasa ingin tahu siswa rendah dan kurang memperhatikan pelajaran.

Rasa ingin tahu siswa terhadap pelajaran rendah,terbukti dengan adanya sebagian siswa yang kurang memperhatikan guru pada saat pembelajaran berlangsung. Ada yang mengobrol dengan temannya, melamun dan juga melakukan aktivitas sendiri.

Selain itu, kurangnya dukungan dari orang tua untuk belajar sangat mempengaruhi hasil belajar. Hampir semua orang tua siswa berkerja sehingga tidak menyempatkan untuk membimbing anak belajar di rumah.

Dari uraian diatas dapat disimpulkan bahwa pembelajaran kurang berjalan dengan baik. Masalah yang muncul menyebabkan tujuan pembelajaran tidak tercapai. Untuk meningkatkan rasa ingin tahu dan hasil belajar siswa kelas 6 SDN Kordon 1 diperlukan upaya pengembangan dengan memilih dan menerapkan model pembelajaran. Model pembelajaran yang dipilih adalah model *Problem Based Learning.* Model *Problem Based Learning (PBL)* dianggap mampu meningkatkan rasa ingin tahu dan hasil belajar siswa karena

1. Menantang kemampuan siswa serta memberikan kepuasan untuk menemukan pengetahuan baru bagi siswa,
2. Meningkatkan motivasi dan aktivitas pembelajaran siswa,
3. Membantu siswa dalam mentransfer pengetahuan untuk memahami dunia nyata,
4. Membantu siswa untuk mengembangkan pengetahuan barunya dan bertanggung jawab dalam pembelajaran yang mereka lakukan. Disamping itu, pbm dapat mendorong siswa untuk melakukan evaluasi sendiri baik terhadap hasil maupun proses belajarnya.
5. Mengembangkan kemampuan siswa berpikir kritis dan mengembangkan kemampuan mereka untuk menyesuaikan dengan pengetahuan baru.
6. Memberikan kesempatan bagi siswa untuk mengaplikasikan pengetahuan yang mereka miliki dalam dunia nyata
7. Mengembangkan minat siswa untuk secara terus menerus belajar sekalipun belajar pada pendidikan formal telah berakhir,
8. Memudahkan siswa dalam menguasai konsep-konsep yang dipelajari guna memecahkan masalah dunia nyata (Sanjaya, 2007).

Sehubungan dengan hal itu, saya ingin mencoba menerapkan model Problem Based Learning, maka menyusun penelitian tindakan kelas dengan judul “Upaya Meningkatkan Rasa Ingin Tahu dan Hasil Belajar Siswa Kelas 6 SDN Kordon 1 Pada Materi Perkembangbiakan Hewan Melalui Penerapan Model Problem Based Learning”.

1. **Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, maka identifikasi masalahnya adalah

1. Metode pembelajaran yang kurang bervariasi.
2. Hasil belajar yang dicapai siswa belum maksimal, ditandai dengan nilai rata-rata kelas untuk mata pelajaran IPA belum seluruhnya mencapai KKM
3. Rasa ingin tahu siswa dalam belajar rendah terbukti dengan adanya sebagian siswa yang kurang memperhatikan guru pada saat pembelajaran berlangsung
4. Kondisi lingkungan keluarga yang kurang mendukung siswa dalam belajar.
5. **Batasan Masalah**

Untuk memfokuskan permasalahan, maka masalah akan dibatasi dengan batasan-batasan sebagai berikut

1. Guru belum terampil menggunakan model pembelajaran
2. Pembelajaran yang kurang menarik menyebabkan rasa ingin tahu siswa dalam belajar rendah
3. Kurangnya rasa ingin tahu siswa dalam belajar menyebabkan hasil belajar siswa rendah
4. **Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang dan perumusan masalah diatas, maka dapat dirumuskan masalah sebagai berikut

1. Bagaimana menerapkan model *problem based learning* pada materi perkembangbiakan hewan?
2. Mampukah penerapan model *problem based learning* meningkatkan rasa ingin tahu siswa kelas 6 SDN Kordon I pada materi perkembangbiakan hewan?
3. Mampukah penerapan model *problem based learning* meningkatkan hasil belajar siswa kelas 6 SDN Kordon I pada materi perkembangbiakan hewan?
4. **Tujuan Penelitian**

Sesuai dengan permasalahan yang dikemukakan diatas, tujuan umum dari penelitian ini adalah ingin meningkatkan rasa ingin tahu dan hasil belajar siswa kelas 6 SDN Kordon I melalui model *problem based learning* pada materi perkembangbiakan hewan. Adapun yang menjadi tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui data tentang :

1. Penerapan model *problem based learning* di kelas 6 SDN Kordon I pada materi perkembangbiakan hewan agar rasa ingin tahu dan hasil belajar siswa meningkat.
2. Peningkatan rasa ingin tahu siswa kelas 6 SDN Kordon I pada materi perkembangbiakan hewan dengan menggunakan model *problem based learning.*
3. Peningkatan hasil belajar siswa kelas 6 SDN Kordon I pada materi perkembangbiakan hewan dengan menggunakan model *problem based learning.*
4. **Manfaat Penelitian**

Manfaat umum dari penelitian ini adalah agar rasa ingin tahu dan hasil belajar siswa kelas 6 SDN Kordon I melalui model *problem based learning* pada materi perkembangbiakan pada hewan dapat meningkat. Adapun manfaat khusus dari penelitian ini antara lain;

1. Bagi guru

Guru dapat menerapkan model *problem based learning.*

1. Bagi siswa

a. Siswa dapat terbiasa menggunakan model *problem based learning*

b. Rasa ingin tahu dan hasil belajar siswa dapat meningkat

1. Bagi sekolah

a. Meningkatkan kualitas pembelajaran di sekolah

b. Meningkatkan kinerja guru

1. Bagi peneliti

Memberikan wawasan, teori, pengalaman dan gambaran bagi peneliti berikutnya.

1. **Kerangka Pemikiran**

Pembelajaran IPA dikatakan berhasil apabila semua tujuan pembelajaran yang telah ditentukan dapat tercapai, yang terungkap dalam hasil belajar IPA. Namun dalam kenyataannya masih ada siswa-siswa yang memiliki hasil belajar IPA yang rendah dan belum mencapai kriteria ketuntsan minimal (KKM) yang ditentukan. Rendahnya hasil belajar IPA disebabkan karena beberapa faktor yang mempengaruhi selama proses pembelajaran berlangsung. Faktor yang mempengaruhi proses belajar IPA diantaranya metode pembelajaran yang kurang bervariasi, rasa ingin tahu siswa rendah, dan kondisi lingkungan yang kurang mendukung siswa dalam belajar.

PBL dapat menangani masalah tersebut karena PBL merupakan model pembelajaran yang menantang siswa untuk “belajar bagaimana belajar”, bekerja secara berkelompok untuk mencari solusi dari permasalahan dunia nyata. Masalah ini digunakan untuk mengikat siswa pada rasa ingin tahu pada pembelajaran yang dimaksud (Duch, 1995).

Tahapan pembelajaran dengan menggunakan model PBL adalah sebagai berikut:

1. Orientasi peserta didik pada masalah

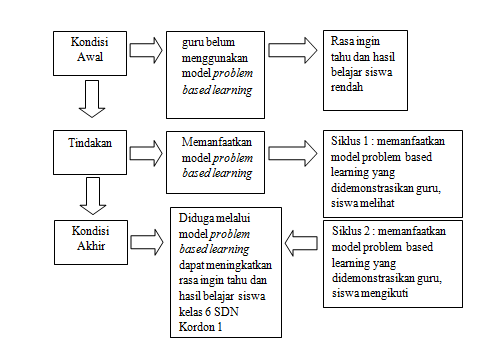
2. Mengorganisasi peserta didik

3. Membimbing penyelidikan individu maupun kelompok

4. Mengembangkan dan menyajikan hasil

5. Menganalisis dan mengevaluasi proses dan hasil pemecahan masalah

Dengan melakukan tahapan pembelajaran diatas maka rasa ingin tahu dan hasil belajar siswa kelas 6 SDN Kordon I pada materi perkembangbiakan pada hewan akan meningkat. Dari uraian diatas dapat digambarkan dalam bentuk bagan sebagai berikut

****Gambar 1.1

Kerangka Pemikiran Penerapan Model *problem based learning*

1. **Asumsi**

Sanjaya (2007) mengemukakan kelebihan-kelebihan dari model *problem based learning* diantaranya:

1. Menantang kemampuan siswa serta memberikan kepuasan untuk menemukan pengetahuan baru bagi siswa,
2. Meningkatkan motivasi dan aktivitas pembelajaran siswa,
3. Membantu siswa dalam mentransfer pengetahuan untuk memahami dunia nyata,
4. Membantu siswa untuk mengembangkan pengetahuan barunya dan bertanggung jawab dalam pembelajaran yang mereka lakukan. Disamping itu, PBL dapat mendorong siswa untuk melakukan evaluasi sendiri baik terhadap hasil maupun proses belajarnya.
5. Mengembangkan kemampuan siswa berpikir kritis dan mengembangkan kemampuan mereka untuk menyesuaikan dengan pengetahuan baru.
6. Memberikan kesempatan bagi siswa untuk mengaplikasikan pengetahuan yang mereka miliki dalam dunia nyata
7. Mengembangkan minat siswa untuk secara terus menerus belajar sekalipun belajar pada pendidikan formal telah berakhir,
8. Memudahkan siswa dalam menguasai konsep-konsep yang dipelajari guna memecahkan masalah dunia nyata.

(<http://a-research.upi.edu/operator/upload/s_d0451_0606586_chapter2(1).pdf>)

Dari pemaparan kelebihan-kelebihan di atas, penulis berasumsi dengan penerapan model *problem based learning* pada pembelajaran IPA dengan materi perkembangbiakan pada hewan akan meningkatkan rasa ingin tahu dan hasil belajar kelas 6 SDN Kordon I.

1. **Hipotesis**

Berdasarkan kerangka berpikir dan asumsi diatas, maka dalam PTK ini diajukan hipotesis tindakan secara umum sebagai berikut:

“Jika model *problem based learning* diterapkan dalam pembelajaran pada materi perkembangbiakan pada hewan maka rasa ingin tahu dan hasil belajar siswa kelas 6 SDN Kordon 1 akan meningkat”.

Hipotesis tindakan secara khusus sebagai berikut:

1. Jika pembelajaran pada materi perkembangbiakan pada hewan dilaksanakan sesuai dengan sintaks model *problem based learning* maka rasa ingin tahu dan hasil belajar siswa meningkat.
2. Penerapan model *problem based learning* pada materi perkembangbiakan pada hewan mampu meningkatkan rasa ingin tahu siswa kelas 6 SDN Kordon 1.
3. Penerapan model *problem based learning* pada materi perkembangbiakan pada hewan mampu meningkatkan hasil belajar siswa kelas 6 SDN Kordon 1.
4. **Definisi Operasional**

Agar tidak terjadi perbedaan pemahaman tentang istilah-istilah yang digunakan, maka beberapa istilah perlu didefinisikan secara operasional. Berikut ini istilah-istilah yang ada dalam penelitian ini:

1. Dalam [www.kamusbahasaindonesia.org](http://www.kamusbahasaindonesia.org) upaya didefinisikan sebagai usaha, ikhtiar (untuk mencapai suatu maksud, memecahkan persoalan, mencari jalan keluar)
2. Dalam [www.kamusbahasaindonesia.org](http://www.kamusbahasaindonesia.org) meningkatkan adalah menaikkan atau mempertinggi.
3. Nasoetion (Hadi dan Permata, 2010:3) berpendapat rasa ingin tahu adalah suatu dorongan atau hasrat untuk lebih mengerti suatu hal yang sebelumnya kurang atau tidak kita ketahui.
4. Hasil belajar menurut Hamalik (2008) adalah sebagai terjadinya perubahan tingkah laku pada diri seseorang yang dapat diamati dan diukur bentuk pengetahuan, sikap dan keterampilan. Perubahan tersebut dapat diartikan sebagai terjadinya peningkatan dan pengembangan yang lebih baik sebelumnya yang tidak tahu menjadi tahu.
5. Problem based learning (PBL) adalah model pembelajaran berbasis masalah. Suradijono (2004) mendefinisikan p*roblem based learning* adalah metode belajar yang menggunakan masalah sebagai langkah awal dalam mengumpulkan dan mengintegrasikan pengetahuan baru.

Memperhatikan pengertian istilah di atas, maka dimaksud dengan upaya meningkatkan rasa ingin tahu dan hasil belajar siswa kelas 6 SDN Kordon 1 pada materi perkembangbiakan hewan melalui penerapan model *problem based learning* pada penelitian ini adalah usaha atau ikhtiar menaikkan suatu dorongan untuk lebih mengerti suatu hal yang sebelumnya kurang atau tidak diketahui untuk menciptakan perubahan tingkah laku pada diri seseorang yang dapat diamati dan diukur bentuk pengetahuan, sikap dan keterampilan dengan metode belajar yang menggunakan masalah sebagai langkah awal dalam mengumpulkan dan mengintegrasikan pengetahuan baru.

**DAFTAR PUSTAKA**

Kurniawan, Syamsul, (2013). *Pendidikan Karakter*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.

Rusmono, (2012). *Strategi Pembelajaran dengan Problem Based Learning Itu Perlu.* Bogor: Ghalia Indonesia.

Susanto, Ahmad, 2013. *Teori Belajar dan Pembelajaran Di Sekolah Dasar*, Kencana Prenada Media Group.